

PENDAYAGUNAAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI LISAN ANGKOLA DALAM PEMBELAJARAN BIPA

Yusni Khairul Amri¹ Bambang Panca Syahputra² dan Dian Marisha Putri³

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, ³ Universitas Sumatera Utara

yusnikhairulamri@umsu.ac.id, bambangpanca@umsu.ac.id, dan dian_marisha@usu.ac.id

Abstrak: *THE oral tradition of the Angkola community in South Tapanuli contains various local wisdom values that reflect the social, ethical, and cultural principles of community life. The oral tradition of the Angkola community is relevant in enriching the context of learning Indonesian for Foreign Speakers (BIPA). This study aims to describe the potential values of the Angkola oral tradition, such as the principle of Dalihan Na Tolu, the concept of holong (affection), and domu (intimacy) to be integrated into learning Indonesian for Foreign Speakers (BIPA). This study uses a qualitative descriptive approach with documentation techniques, cultural discourse analysis, interpretation of local values, and content analysis of the forms of Angkola oral tradition. The analysis results show that integrating local wisdom values through activities based on folklore, oral tradition, and customary simulations enriches the language competence of international students interculturally. Oral tradition improves linguistic abilities and introduces social norms, polite interaction patterns, and understanding of Angkola culture to foreign speakers. Using Angkola oral tradition in BIPA learning can improve the intercultural competence of international students, enrich the context of language learning, and introduce the values of social harmony typical of Angkola in North Sumatra, Indonesia. This finding supports that BIPA learning based on local wisdom values effectively builds cross-cultural awareness. Using Angkola oral tradition in BIPA learning can improve the intercultural competence of international students, enrich the context of language learning, and introduce the values of social harmony typical of Angkola in North Sumatra, Indonesia. This finding supports that BIPA learning based on local wisdom values effectively builds cross-cultural awareness. The utilization of the Angkola oral tradition needs to be developed systematically in a culture-based BIPA curriculum. The implication of this study is the need to develop BIPA teaching materials oriented towards local wisdom as a form of Indonesian cultural diplomacy.*

Keywords: *Keywords: Local Wisdom, Oral Tradition, Angkola, BIPA, Values*

Pendahuluan

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan program strategis dalam diplomasi kebudayaan Indonesia. Sejalan dengan meningkatnya minat global terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, pendekatan interkultural dalam BIPA menjadi penting. Program BIPA berfungsi tidak hanya mengajarkan aspek linguistik, tetapi juga memperkenalkan budaya Indonesia. Dalam konteks ini, nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi lisan Angkola dapat menjadi materi ajar yang efektif. Pembelajar BIPA tidak hanya belajar berbahasa, tetapi juga memahami norma, nilai, dan filosofi masyarakat Indonesia, yang akan memperkaya kompetensi interkultural mereka (Fauziati, 2018).

Salah satu pendekatan yang relevan adalah pengintegrasian kearifan lokal ke dalam materi ajar, termasuk melalui tradisi lisan. Dalam konteks ini, tradisi lisan Angkola dari daerah Tapanuli

Selatan menjadi sumber budaya yang kaya dan autentik untuk memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan Indonesia kepada penutur asing. Upaya ini sejalan dengan teori pembelajaran berbasis budaya (*culture-based learning*), yang menganggap budaya sebagai konteks utama dalam pengembangan materi ajar (Gay, 2010). Dengan demikian, tradisi lisan Angkola tidak hanya berfungsi sebagai objek pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sumber inovasi pendidikan.

Adapun penelitian tentang pendayagunaan tradisi lokal dalam pembelajaran BIPA masih relatif terbatas. Studi-studi sebelumnya banyak membahas penggunaan cerita rakyat atau sastra tradisional, namun belum spesifik membahas tradisi lisan Angkola. Tradisi lisan Angkola seperti *turi-turian*, *umpasa*, *umpama*, dan *tutur adat*, yang merefleksikan nilai-nilai penting seperti *dalihan na tolu* (tiga pilar relasi sosial: *mora*, *anakboru*, dan *kahanggi*), *holong* (kasih sayang), dan *domu* (keakraban serta keharmonisan dalam hidup bermasyarakat).

Danandjaja (1997), tradisi lisan merupakan bentuk folklor verbal yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung pesan moral, pendidikan, dan sosial. Folklor semacam ini diyakini mengandung elan vital, yaitu daya hidup kultural yang dapat digunakan untuk membentuk karakter generasi mendatang. Menurut Amri dan Putri (2021) terhadap cerita rakyat *halilian: turi-turian ni halak sipirok banggo-banggo* menunjukkan bahwa tradisi lisan Angkola mengandung nilai-nilai pendidikan seperti kerja keras, kejujuran, kesabaran, serta semangat gotong royong dan keberagaman, yang kesemuanya selaras dengan tujuan pembelajaran BIPA dalam membentuk kompetensi interkultural.

“Tradisi lisan tidak hanya mencakup cerita rakyat, mitos, dan legenda, tetapi juga menyimpan sistem pengetahuan lokal yang mencerminkan nilai dan etika komunitasnya” (Tol & Prudentia dalam Hoed, 2008:184). Tradisi lisan masyarakat Angkola sebagai bagian integral dari identitas budaya Angkola yang mengandung kearifan lokal (*local wisdom*) yang diwariskan turun-temurun, mengandung nilai-nilai luhur yang menjaga kerukunan sosial, membangun karakter masyarakat, serta memperkokoh solidaritas komunal.

Nilai kearifan lokal merupakan bentuk identitas budaya yang terwariskan dari generasi ke generasi. Di Indonesia, beragam suku bangsa mempertahankan budaya mereka melalui berbagai bentuk tradisi lisan. Salah satu suku bangsa yang memiliki kekayaan tradisi lisan adalah masyarakat Angkola di Sumatra Utara (Simatupang, 2021). Tradisi ini bukan hanya sekadar ekspresi seni verbal, melainkan juga wahana pendidikan moral dan sosial.

Menurut Amri (2012) tradisi lisan Angkola meliputi *umpasa*, *ende*, dan *tortor* yang penuh dengan nilai-nilai etika dan filosofis. Dalam konteks globalisasi, tradisi seperti ini menghadapi tantangan besar berupa penggerusan budaya lokal. Maka, perlu dilakukan inovasi-inovasi agar tradisi lisan tetap hidup dan bermanfaat, melalui integrasi dalam pengajaran BIPA. Dengan demikian tulisan ini dapat memberikan kontribusi dan inovasi pendidikan bahasa dan pelestarian budaya lokal. Integrasi elemen-elemen ini dalam pembelajaran BIPA tidak hanya memperluas kemampuan linguistik siswa asing, tetapi juga menanamkan pemahaman interkultural tentang cara berpikir dan berperilaku masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Angkola. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk memperkaya khazanah pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal. Selain itu, kajian ini bertujuan untuk mengembangkan pendekatan pengajaran yang lebih kontekstual, autentik, dan menarik bagi pembelajar asing.

Penerapan bahan ajar BIPA berbasis tradisi lisan Angkola mendukung tiga pilar utama dalam pendidikan bahasa: linguistik, sosiokultural, dan pragmatik. Pertama, dari sisi linguistik, bahan ajar berbasis tradisi lisan memperkaya perbendaharaan kosakata serta melatih struktur sintaksis khas bahasa daerah yang sering diserap dalam bahasa Indonesia. Kedua, dari sisi sosiokultural, siswa asing dikenalkan pada tata nilai masyarakat Indonesia yang hidup dan berakar pada budaya setempat. Ketiga, secara pragmatik, siswa akan belajar memahami konteks penggunaan bahasa dalam relasi sosial yang lebih luas dan autentik.

Dengan mempertimbangkan berbagai pendekatan teoretis dan hasil penelitian sebelumnya, maka penting dikembangkan suatu modul pembelajaran BIPA berbasis tradisi lisan Angkola yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga kontekstual dan interkultural. Model pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan daya tarik bahasa Indonesia di mata dunia internasional sekaligus menjadi sarana diplomasi budaya yang kuat.

Tinjauan Pustaka

1. Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan salah satu strategi diplomasi budaya Indonesia untuk memperkenalkan bahasa dan kebudayaan kepada masyarakat internasional. Dalam kerangka pembelajaran bahasa kedua, pendekatan interkultural menjadi kunci dalam membentuk kompetensi siswa tidak hanya secara linguistik, tetapi juga secara sosiokultural (Widodo, 2018). Hal ini sesuai dengan teori intercultural communicative competence (Byram, 1997) yang menekankan bahwa pembelajaran bahasa harus mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami dan menghargai nilai budaya yang melekat pada bahasa target. Dalam konteks pembelajaran BIPA, teks dan materi ajar yang digunakan sebaiknya mencerminkan keragaman budaya Indonesia, termasuk melalui eksplorasi tradisi lisan daerah yang dapat memberikan konteks budaya yang otentik. Oleh karena itu, penting untuk menyusun bahan ajar BIPA yang tidak hanya berbasis kosakata dan tata bahasa, tetapi juga memuat nilai-nilai budaya lokal.

2. Tradisi Lisan Angkola sebagai Warisan Budaya

Tradisi lisan merupakan bagian dari folklor verbal yang hidup dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini mencakup bentuk-bentuk seperti cerita rakyat (turi-turian), peribahasa, pantun, umpama, dan tuturan adat. Tradisi lisan Angkola, sebagai bagian dari budaya Batak Tapanuli Selatan, memuat nilai-nilai sosial seperti Dalihan Na Tolu (tiga unsur relasi sosial: Hulahula, Anakboru, dan Kahanggi), holong (kasih sayang), dan domu (harmoni dan kebersamaan) (Ritonga, 2006).

Menurut Danandjaja (1997), tradisi lisan tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menanamkan norma sosial dan etika kolektif yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, tradisi lisan tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga fungsional sebagai instrumen pendidikan karakter. Menurut Ritonga (2006) *cerita rakyat, turi-turian ni halak* Sipirok bersifat narasi-narasi tradisional Angkola mengandung nilai-nilai edukatif yang dapat dijadikan bahan ajar program BIPA. Cerita rakyat kisah kosmologi masyarakat Angkola, yang mengandung pesan moral seperti kesetiaan, tanggung jawab, dan pentingnya menjaga harmoni keluarga.

3. Integrasi Tradisi Lisan dalam Bahan Ajar

Beberapa studi menunjukkan bahwa pengintegrasian tradisi lisan ke dalam pembelajaran BIPA mampu meningkatkan motivasi belajar, pemahaman lintas budaya, dan apresiasi terhadap budaya

lokal. Dalam kajiannya, Bahtiar & Nasrullah (2019) menjelaskan bahwa materi BIPA berbasis sastra daerah Betawi mampu membangun kedekatan emosional siswa asing terhadap bahasa dan budaya Indonesia.

Demikian juga, studi oleh Bataona (2023) tentang pembelajaran BIPA berbasis novel lokal Lamafa dari NTT menunjukkan bahwa siswa lebih cepat memahami konteks budaya ketika materi yang digunakan memiliki akar budaya lokal. Hal serupa sangat mungkin diterapkan dengan tradisi lisan Angkola yang sarat dengan sistem nilai, relasi sosial, dan pola interaksi masyarakat adat. Kegiatan seperti bermain peran dalam adat, mendengarkan dan menginterpretasikan cerita rakyat, atau membuat pantun Angkola dalam bahasa Indonesia, bisa dijadikan bagian dari strategi pembelajaran yang berbasis nilai budaya. Hal ini sejalan dengan gagasan Halliday (1978) yang menyatakan bahwa bahasa adalah bagian dari sistem sosial dan makna hanya bisa dipahami melalui konteks sosialnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami makna, nilai, dan struktur sosial budaya yang terdapat dalam tradisi lisan masyarakat Angkola yang diintegrasikan ke dalam bahan ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2017), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan secara mendalam, khususnya yang berkaitan dengan nilai, simbol, kebudayaan, dan pengalaman manusia. Metode yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis teks budaya. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam teks tradisi lisan, sedangkan analisis teks budaya digunakan untuk menafsirkan makna-makna simbolik dari teks dan konteks sosial budaya masyarakat Angkola. “Analisis isi untuk membuat inferensi yang dapat direproduksi dan valid dari data dengan mempertimbangkan konteksnya.” (Krippendorff, 2004). Sumber data primer, Teks tradisi lisan Angkola seperti cerita rakyat (*turi-turian*), pantun, umpama, dan dokumentasi tulisan, naskah lokal, atau transkripsi lisan. Dan sumber data sekunder, Literatur tentang tradisi lisan Angkola, kearifan lokal, dan pembelajaran BIPA. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, observasi, wawancara. Analisis data dengan tahapan: reduksi data, kategorisasi: mengklasifikasikan, interpretasi semiotik-budaya: menganalisis bagaimana tanda, simbol, dan struktur narasi dalam tradisi lisan membentuk pemahaman budaya dan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa. Integrasi ke Pembelajaran BIPA: Menyusun potensi materi berdasarkan nilai dan struktur tradisi lisan ke dalam format bahan ajar BIPA. “Dalam penelitian budaya, analisis data bukan hanya deskripsi tetapi juga interpretasi atas makna yang dikandung oleh simbol dan praktik sosial.” (Spradley, 1980)

Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah uraian bagian Hasil Penelitian dan Pembahasan untuk judul Pendayagunaan Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Lisan Angkola dalam Pembelajaran BIPA, berdasarkan hasil pengkodean data dan analisis isi. Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tidak sekadar mengajarkan struktur gramatikal, tetapi juga bertujuan memperkenalkan budaya Indonesia dalam berbagai manifestasinya. Salah satu sumber budaya otentik adalah tradisi lisan kearifan lokal, seperti yang dimiliki oleh etnik Angkola di Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Tradisi ini bukan hanya media komunikasi antar-generasi, tetapi juga media edukatif yang mengandung nilai sosial, moral, spiritual, dan filosofis. “Tradisi lisan tidak hanya menyimpan informasi budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sistem pendidikan tradisional dalam masyarakat etnik” (Pudentia, 2003: 17).

1. Deskripsi Tradisi Lisan Angkola

Tradisi lisan adalah bentuk paling konkret dari hubungan antara bahasa dan budaya karena merupakan komunikasi otentik yang mengandung norma sosial. Menurut Pudentia (2003), “Tradisi lisan berfungsi sebagai sistem pewarisan nilai dan pengetahuan masyarakat lokal, dan sangat relevan dalam pendidikan lintas budaya.” Tradisi lisan masyarakat Angkola memiliki bentuk ekspresi khas yang diwariskan secara turun-temurun, antara lain:

- a) Maralok-alok: bentuk pantun adat yang digunakan dalam upacara pernikahan.
- b) Mangupa: nasihat adat kepada pengantin baru dalam bentuk metafora.
- c) Dalihan Na Tolu: falsafah sistem kekerabatan yang memuat etika relasional.
- d) Tutur sahan: sistem sapaan dan ungkapan adat penuh nilai hormat.

2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada materi BIPA

Hormat dan *Hierarki*: Dalihan Na Tolu mengajarkan penghormatan pada struktur sosial. Dalihan Na Tolu adalah pranata sosial yang menjamin stabilitas masyarakat melalui prinsip saling menghormati dan menjaga keharmonisan” (Amri, 2018: 47). Nilai *dalihan na tolu* menempati posisi tertinggi. Sistem ini merupakan fondasi hubungan sosial dalam masyarakat Angkola, mencerminkan struktur kekerabatan, tanggung jawab antaranggota, dan keseimbangan sosial. Dalam konteks BIPA, nilai ini penting untuk memperkenalkan konsep relasi sosial Indonesia yang kompleks namun harmonis. “*Dalihan Na Tolu is not only a kinship system, but also a model of communicative ethics among Batak people.*” (Ritonga, 2006). Nilai-nilai *dalihan natolu* seperti:

a) Dalihan Na Tolu

Nilai *Dalihan Na Tolu* muncul paling dominan (30%), mencerminkan sentralitas sistem kekerabatan dalam struktur sosial budaya Angkola. Sistem ini meliputi tiga pilar utama: Huluhula (pemberi istri), Anakboru (penerima istri), dan Kahanggi (saudara sekandung atau satu marga), yang diatur dalam relasi timbal balik yang penuh etika. Ritonga (2006) menyebut *Dalihan Na Tolu* sebagai “kerangka normatif yang bukan hanya memengaruhi perilaku keluarga, tetapi juga memandu tata komunikasi, etiket adat, dan sopan santun dalam masyarakat.” (*Halilian: Turi-Turian ni Halak Sipirok*) Nilai ini sangat penting untuk diperkenalkan dalam pembelajaran BIPA karena memberikan gambaran sistem sosial khas Indonesia yang berbasis kolektivitas dan tanggung jawab sosial.

b) Holong (Kasih Sayang)

Nilai *holong* atau kasih sayang menempati posisi kedua dengan persentase 25%. Nilai ini banyak ditemukan dalam cerita rakyat seperti *Borudeak Parujar*, di mana relasi antara anak dan orang tua, atau manusia dan leluhur, dibingkai dalam rasa sayang dan kepedulian yang tinggi. Dalam jurnal *Lingua Warna Lokal* (Bataona, 2023), disebutkan bahwa nilai kasih sayang merupakan bentuk universal yang menghubungkan siswa asing dengan nilai-nilai budaya lokal secara emosional dan afektif. Dalam pengajaran BIPA, nilai ini bisa menjadi pengantar dalam memperkenalkan ekspresi sopan, ucapan perhatian, serta memperkuat empati lintas budaya.

c) Domu (Keakraban/Kebersamaan)

Nilai *domu*, yang bermakna “berkumpul” atau “kebersamaan”, mencerminkan semangat silaturahmi, interaksi harmonis, dan relasi sosial yang hangat. Dalam beberapa cerita adat, misalnya saat *manulangi* (pesta adat ulang tahun orang tua), nilai *domu* menjadi sentral karena menandai keharmonisan antar marga. Dalam studi oleh Ritonga (2006), *domu* disebut sebagai “simbol kultural yang tidak hanya bermakna pertemuan fisik, tetapi juga pemulihan hubungan batin.” Dalam pembelajaran BIPA, nilai ini dapat diangkat melalui kegiatan bermain peran, perkenalan keluarga, dan praktik bahasa berbasis dialog adat.

d) Gotong Royong

Gotong royong dalam tradisi Angkola muncul melalui peribahasa dan cerita kerja bersama, seperti dalam *Tulang Raja*, di mana tokoh-tokohnya saling membantu dalam membangun ladang. Nilai ini relevan dengan budaya Indonesia secara umum. Danandjaja (1997) menyebut gotong royong sebagai “roh budaya desa” yang termanifestasi dalam banyak cerita rakyat. Persentase ini menunjukkan bahwa kerja kolektif tetap menjadi bagian dari narasi lokal, meskipun tidak sebanyak relasi keluarga.

e) Musyawarah

Nilai musyawarah muncul dalam dialog adat atau cerita penyelesaian konflik. Biasanya digambarkan melalui pertemuan tokoh-tokoh tua atau kepala kampung dalam mengambil keputusan bersama. Ini selaras dengan prinsip deliberatif dalam budaya politik lokal. Dalam buku *Language as Social Semiotic* (Halliday, 1978), bahasa digunakan tidak hanya sebagai sarana ekspresi pribadi, tetapi juga sebagai alat untuk merundingkan makna sosial.

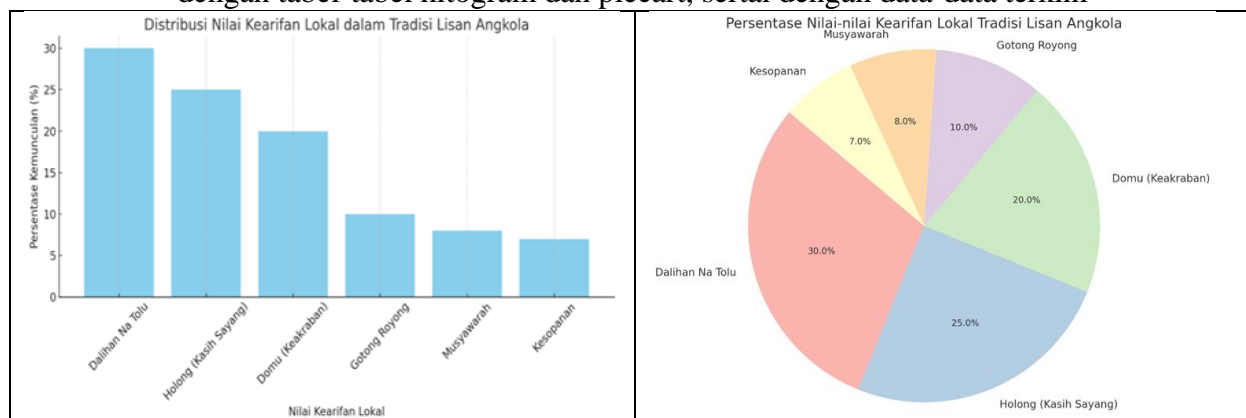
f) Kesopanan

Nilai ini tampak dalam cara penyampaian pantun adat dan ucapan seperti “mauliate” (terima kasih), serta bentuk sapaan dalam tradisi lisan. Meski persentasenya kecil, nilai ini penting karena membentuk dasar etiket komunikasi dalam bahasa Indonesia. Widodo (2018) menekankan pentingnya pendekatan kritis dan kontekstual dalam pengajaran bahasa yang menanamkan sopan santun lokal sebagai kompetensi pragmatis.

2. Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Lisan Angkola

Berdasarkan nilai-nilai dalam tradisi lisan Angkola meliputi: *Gotong Royong*: Upacara adat dikerjakan bersama seluruh komunitas. *Kesantunan Berbahasa*: Bahasa dalam mangupa dan *maralok-alok* penuh metafora dan tidak frontal. *Musyawarah*: Pengambilan keputusan adat dilakukan melalui dialog antar pihak. *Religius-spiritual*: Simbol alam dan doa dalam tradisi menunjukkan hubungan spiritual. Agar lebih jelas nilai-nilai kearifan lokal tradisi lisan Angkola analisis dan pembahasan, disertai dengan tabel-tabel hitogram dan piecart, lihat di bawah ini

Tabel 1. Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Lisan Angkola analisis dan pembahasan, sertai dengan tabel-tabel hitogram dan piecart, sertai dengan data-data terkini



Berikut adalah uraian bagian hasil penelitian dan pembahasan *pendayagunaan nilai-nilai kearifan lokal tradisi lisan angkola dalam pembelajaran bipa*, berdasarkan hasil pengkodean data dan analisis isi.

Tabel 2 Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Lisan Angkola

No.	Aspek	Penjelasan
1.	Kerukunan Sosial	Dalihan Na Tolu menjaga hubungan harmonis dan menjadi alat resolusi konflik antarwarga.
2.	Gotong Royong (Marsiadapari)	Seluruh kegiatan adat (seperti horja, perkawinan, kematian) dikerjakan secara kolektif.
3.	Toleransi Beragama	Kerukunan antarumat beragama dijaga kuat, bahkan rumah ibadah dibangun berdampingan (Yusni Khairul Amri, 2018)
4.	Sikap Rendah Hati dan Sopan	Dalam tradisi tutur sapa (marsisoma), diajarkan etika menghormati orang lain.
5.	Pendidikan Nilai melalui Tradisi	Melalui umpasa (peribahasa) dan tutur (narasi sejarah dan nilai adat), generasi muda diajarkan moral dan norma sosial.
6.	Kepatuhan terhadap Adat	Adat Dalihan Na Tolu menjadi pedoman hidup, setiap kegiatan sosial harus sesuai ketentuan adat.
7.	Musyawarah dan Mufakat	Keputusan dalam masyarakat diambil melalui musyawarah adat (Martonggo Raja).

3. Analisis Implementasi dalam Pembelajaran BIPA

- a) Sebagai Konteks Budaya dalam Materi Ajar
- b) Kutipan maralok-alok dan cerita rakyat Angkola bisa mengajarkan kosakata budaya, struktur kalimat sopan, dan ajakan.
- c) Penguatan Kompetensi Interkultural
- d) Siswa belajar memahami nilai-nilai sosial budaya Indonesia dari sudut pandang etnik.
- e) Media Evaluasi Berbasis Proyek
- f) Siswa dapat membuat dialog, pantun, atau refleksi interkultural berdasarkan nilai adat.

3. Langkah Strategis Pendayagunaan Kearifan Lokal Tradisi Lisan Angkola dalam Pembelajaran BIPA

BIPA sendiri bertujuan untuk menyebarkan Bahasa Indonesia, menyampaikan berbagai informasi tentang Indonesia, termasuk memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia. BIPA juga dapat berperan sebagai penunjang keberhasilan diplomasi kebahasaan Indonesia di dunia Internasional.

sualisasi data melalui histogram dan pie chart menunjukkan proporsi nilai-nilai kearifan lokal yang paling menonjol dalam tradisi lisan Angkola. Data ini diperoleh melalui pengkodean terhadap 50 segmen teks dari cerita rakyat, pantun adat, dan ungkapan lisan yang dikaji dalam penelitian ini.

4. Langkah-Langkah Strategis Pendayagunaan Kearifan Lokal Tradisi Lisan Angkola dalam Pembelajaran BIPA

Inventarisasi Tradisi Lisan, maralok-alok, mangupa, tutur sahan, dan Dalihan Na Tolu, dengan pengembangan Bahan Ajar Berbasis Nilai Lokal, Pengembangan Modul Tematik Berbasis Tradisi Lisan dengan pengembang bahan ajar BIPA menyusun modul tematik yang mengangkat cerita rakyat, pantun, dan ungkapan adat Angkola sebagai materi utama. Tiap modul sebaiknya berfokus pada satu nilai inti (misalnya: *holong, domu, Dalihan Na Tolu*) dan dikaitkan dengan tujuan pembelajaran linguistik serta budaya.

Integrasi Nilai Interkultural ke dalam Kompetensi BIPA

- a) Kurikulum BIPA perlu memasukkan kompetensi interkultural sebagai indikator keberhasilan belajar. Hal ini dapat dicapai melalui pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai penafsir nilai-nilai budaya.
- b) Kegiatan refleksi, diskusi nilai, dan perbandingan budaya asal siswa dengan budaya Angkola sangat disarankan.
- c) Pembuatan Bahan Ajar Audiovisual dan Digital
- d) Penggunaan video cerita rakyat, rekaman pantun, dan visualisasi adat Angkola berbasis media digital akan meningkatkan pemahaman kontekstual siswa asing.
- e) Konten digital berbasis nilai lokal juga dapat diakses secara internasional sebagai bentuk diplomasi budaya digital.
- f) Pelatihan Guru dan Pengajar BIPA

Guru BIPA perlu diberikan pelatihan khusus dalam mengajarkan bahan berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini mencakup pemahaman terhadap makna simbolik budaya, serta strategi mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran bahasa.

- g) Pelatihan ini juga dapat melibatkan budayawan lokal untuk menjaga keautentikan materi.
- h) Kolaborasi dengan Komunitas Budaya Lokal
- i) Dinas kebudayaan, komunitas adat, dan akademisi lokal perlu dilibatkan dalam proses penyusunan bahan ajar agar materi tidak hanya autentik, tetapi juga representatif terhadap nilai yang hidup dalam masyarakat.
- j) Kegiatan seperti wisata budaya edukatif atau live session budaya bisa dimasukkan sebagai bagian dari pembelajaran kontekstual.
- k) Evaluasi Dampak Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Nilai Lokal
- l) Perlu dilakukan studi lanjutan untuk mengevaluasi efektivitas bahan ajar berbasis tradisi lisan dalam meningkatkan kemampuan interkultural dan motivasi belajar siswa BIPA.
- m) Indikator evaluasi bisa meliputi: pemahaman nilai budaya, kesopanan berbahasa, kemampuan pragmatik, dan empati budaya.

Dengan menjalankan rekomendasi di atas, pengembangan bahan ajar BIPA tidak hanya akan lebih kaya secara linguistik, tetapi juga mampu memperkenalkan dan melestarikan kearifan lokal Indonesia secara efektif kepada dunia internasional.

Kesimpulan

Kajian ini menganalisis teks-teks tradisi lisan Angkola, termasuk turi-turian, pantun, dan umpama, untuk mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang berpotensi diintegrasikan ke dalam bahan ajar BIPA. Melalui teknik analisis isi, data dikodekan berdasarkan kemunculan nilai-nilai sosial, etika, dan budaya. Tradisi lisan Angkola menyimpan nilai-nilai kearifan lokal yang kaya dan relevan sebagai bahan pembelajaran BIPA. Dengan mendayagunakan maralok-alok, mangupa, serta struktur Dalihan Na Tolu, guru BIPA dapat memperkenalkan nilai-nilai luhur budaya Indonesia sekaligus membangun kesadaran interkultural peserta didik. Data dalam grafik memperlihatkan bahwa tradisi lisan Angkola kaya akan nilai-nilai sosial yang sangat potensial untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran BIPA. Dengan dominasi nilai *Dalihan Na Tolu*, *holong*, dan *domu*, pendekatan ini membuka jalan untuk mengajarkan interaksi sopan santun, relasi sosial khas Indonesia, dan harmoni budaya kepada siswa asing secara kontekstual dan mendalam.

Daftar Pustaka

- Amri, Y. K. (2018). *Kearifan Lokal Adat Istiadat Tapanuli Selatan*. Medan: Kunfayakun Press.
- Bahtiar, R., & Nasrullah, M. (2019). *Pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal Betawi*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 19(2), 45–56.
- Bataona, F. (2023). Tradisi lokal Lamalera dalam novel Lamafa dan potensi pembelajaran BIPA berbasis budaya. *Lingua Warna Lokal*, 2(1), 23–34.
- Byram, M. (1997). *Teaching and assessing intercultural communicative competence*. *Multilingual Matters*.
- Creswell, J. W. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Eco, U. (1976). *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Fauziati, E. (2018). *Teaching English as a Foreign Language (TEFL)*. *Learning and Culture*, 5(1), 1–14.
- Gay, G. (2010). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Teachers College Press.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Hoed, B. H. (2008). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Kramsch, C. (1998). *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks: Sage.
- Kurniawan, E. (2020). *Tradisi Lisan Nusantara: Telaah Etnolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kramsch, C. (1998). *Language and Culture*. Oxford University Press.
- .Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2015). *Kearifan lokal dalam tradisi lisan masyarakat Angkola*. *Jurnal Humaniora*, 27(2), 211–221. <https://doi.org/10.22146/jh.v27i2.7445>
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Simatupang, T. (2021). Tradisi lisan masyarakat Angkola: Revitalisasi dalam era modernisasi. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(1), 50–65. <https://doi.org/10.24815/jbs.v18i1.18639>
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Rahim, M. (2022). Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Jurnal BIPA*, 9(1), 22–34.
- Ritonga, A. (2006). *Halilian: Turi-turian ni Halak Sipirok Banggo-banggo*. Medan: Balai Bahasa Sumatera Utara.
- Pudentia, M. P. S. (2003). *Tradisi Lisan dan Pewarisan Budaya Bangsa*. Jakarta: UI Press
- Prasetyo, A. (2021). Kearifan Lokal dan Pembelajaran Bahasa: Sebuah Pendekatan Multikultural dalam BIPA. *Linguistik Indonesia*, 39(2), 144–158.
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*.
- UNESCO. (2021). *Safeguarding Intangible Cultural Heritage: Learning from Indigenous Oral*
- Widodo, H. P. (2018). *A critical micro-semiotic analysis of values depicted in Indonesian secondary school English textbooks*. *Discourse and Society*, 29(2), 165–183.
- Widodo, H. P. (2018). *Integrating Critical Cultural Awareness in ELT Materials*.